

## Pengantar

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على من بعثه الله رحمة  
للعالمين نبينا محمد الأمين وعلى آله الطيبين الطاهرين وصحابه الغر  
الميامين ومن سار على نهجه ولزم سنته إلى يوم الدين أما بعد:

Alhamdulillah, dengan izin dan rahmat Allah SWT, penulis dapat menghantarkan kepada para pembaca sebuah buku dengan judul *Dalektika Pemikiran Islam dari Klasik hingga Modern*

Agak sulit memang mencari judul yang tepat untuk buku yang berisi beberapa tulisan yang dipresentasikan dan ditulis dalam *munāsabah* yang berbeda-beda. Semula penulis ingin mengambil saja salah satu judul tulisan dalam buku ini menjadi judul buku. Misalnya "Dari Politik ke Teologi: Sejarah Pemikiran Khawarij" atau "Sejarah Politik pada Zaman Ali ibn Abi Thalib: Studi Kritis tentang Perang Jamal". Tetapi penulis tidak lakukan itu karena khawatir pembaca akan kecewa. Sebab setelah membaca judulnya, pembaca tentu berharap seluruh isi buku berbicara tentang judul tersebut, ternyata itu hanya salah satu saja di antara sekian hal yang dibahas. Akhirnya penulis memilih

judul "*Dalektika Pemikiran Islam dari Klasik hingga Modern*", karena judul ini penulis anggap dapat menampung semua tulisan yang ada dalam buku ini.

Mula-mula kepada pembaca disuguhkan suatu kenyataan sejarah yang pahit, perang saudara yang terjadi antara sahabat, sepupu dan sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW yaitu Ali ibn Abi Thalib-*radhiyallahu 'anhu*--dengan Umm al- Mukminin 'Aisyah-- *radhiyallahu 'anha*, isteri kesayangan Nabi dalam suatu peperangan yang dikenal dengan julukan Perang Jamal karena 'Aisyah memimpin perang dengan menaiki onta. Kenapa peperangan itu bisa terjadi?

Setelah selesai Perang Jamal, Khalifah Ali ibn Abi Thalib harus berhadapan dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan--*radhiyallahu 'anhu*, gubernur Syam yang menolak berbai'ah kepada Ali sebelum Ali menangkap dan menghukum para pemberontak yang telah membunuh Khalifah Utsman ibn 'Affan--*radhiyallahu 'anhu*. Peperangan itu yang dikenal dengan Perang Shiffein berakhir dengan perdamaian atau *tahkîm*. Tetapi ribuan pendukung Ali tidak setuju perdamaian karena menilai itu hanya siasat pihak Mu'awiyah setelah terdesak dalam peperangan. Mereka akhirnya keluar dan menjadi kelompok yang mengkafirkan Ali ibn Abi Thalib, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dan dua orang juru runding masing-masing yaitu Abu Musa al-Asy'ari--*radhiyallahu 'anhu*-- dan 'Amru ibn al-'Ash-- *radhiyallahu 'anhu*. Mereka menghalalkan darah keempat tokoh tersebut. Kelompok Khawarij ini terkenal dengan kekejaman mereka menumpahkan darah kaum Muslimin yang tidak sependapat dengan mereka.

Setelah dua tulisan tentang dua peristiwa sejarah kelam tersebut, kepada pembaca disuguhkan berturut-turut tentang Tajdid Imam Sya'fii dalam Aqidah, salah seorang dari empat imam madzhab Ahlus Sunnah yang sangat terkenal tersebut; kemudian tentang Manhaj Fiqh Syekh Muhammad ibn Abdil Wahhab, pembaharu dari Nejd yang terkenal dengan gerakan pemurniannya tersebut. Setelah itu masuk ke Nusantara, pembaca dapat menikmati tulisan tentang Seh Bari, pemikir mistik Islam kejawan abad ke-16 M; kemudian tentang Syekh Yusuf al-Makassari seorang Ulama abad ke-17 kelahiran Gowa Sulawesi Selatan yang mengembara 20 tahun mencari ilmu, kemudian terlibat dalam perang saudara di Banten dan kemudian menjadi perang dengan penjajah Belanda, yang akhirnya dibuang ke Ceylon kemudian Afrika Selatan dan meninggal di sana. Terakhir disuguhkan studi tentang pemikiran hukum Munawir Syadzali, menteri agama Republik Indonesia era Presiden Suharto yang banyak berbicara tentang reaktualisasi ajaran Islam.

Itulah gambaran selintas tujuh tulisan yang dihimpun dalam buku sederhana ini yang menggambarkan dialektika pemikiran Islam dari klasik hingga modern, semoga ada manfaatnya. Selamat membaca.

Wallahu Waliyut Taufiq. Wassalâm.

Yogyakarta, 22 Februari 2015

Penulis